

Relationship of Parenting Patterns with Toddler Nutritional Status in Palla Public Health Center Southwest Sumba

Herliana Deliana Mada¹, Anna Henny Talahatu², Sarcy Magdalena Toy³
^{1,2,3} Public Health Science Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;
Herlynmada23@gmail.com, annatalahatu80@gmail.com, sarci.toy@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

One of the factors that play an important role in the nutritional status of children under five is parenting. Parenting is an interaction between children and parents during parenting activities. This study aims to analyze the relationship between maternal parenting and the nutritional status of children under five in the work area of the Palla Health Center, Southwest Sumba Regency. This type of research is analytic observation with a cross-sectional design. The research population is all mothers who have children under five in the work area of the Palla Health Center. The sample size is 88 respondents. Data was collected by using a simple random sampling technique. The results showed that there was a relationship between maternal characteristics (knowledge of maternal nutrition, education, occupation, income), eating patterns, hygiene parenting, and health care patterns with the nutritional status of children under five using the chi-square test where p -value = (0.05) which means that there is a significant relationship between the relationship between maternal parenting and the nutritional status of children under five in the work area of the Palla Public Health Center, Southwest Sumba Regency.

Keywords: *eating parenting; hygiene parentings; health parenting patterns*

ABSTRAK

Salah satu faktor yang berperan penting dalam status gizi balita adalah pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Besar sampel berjumlah 88 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ada hubungan antara karakteristik ibu (pengetahuan gizi ibu, pendidikan, pekerjaan, pendapatan), pola asuh makan, pola asuh kebersihan, dan pola asuh kesehatan dengan status gizi anak balita dengan menggunakan *uji chi square* dimana p value = (0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di wilayah kerja puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya.

Kata kunci: pola asuh makan; pola asuh kebersihan; pola asuh kesehatan

PENDAHULUAN

Telah dibuktikan bahwa tingkat kesehatan yang baik selama pembangunan menghasilkan manusia yang sehat, intelektual, produktif, dan berkualitas. Salah satu faktor pendukung kesehatan adalah masalah gizi. Status gizi anak merupakan parameter tumbuh kembang anak. Anak dengan status gizi yang buruk akan menghambat kemampuan fisik, mental, dan kognitif, sehingga menurunkan produktivitas kerja. Dalam situasi ini, kesehatan gizi anak yang buruk akan berdampak buruk pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁽¹⁾

Masalah gizi disebabkan langsung oleh asupan makanan dan infeksi virus. Penyebab tidak langsung antara lain ketersediaan pangan di rumah, penitipan anak, ibu hamil, dan pelayanan kesehatan. Gizi buruk melemahkan sistem kekebalan anak, menyebabkan penyakit dan kematian pada orang muda. Malnutrisi mempengaruhi orang-orang dari segala usia, tetapi bayi baru lahir dan balita memerlukan perhatian khusus. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling baik (*golden period*) adalah antara

usia 0 sampai 2 tahun. Khususnya untuk pertumbuhan janin, sehingga apabila terjadi gangguan pada fase tersebut maka tidak akan terpenuhi pada periode berikutnya sehingga berdampak negatif terhadap kualitas generasi selanjutnya.⁽²⁾

Gizi buruk pada anak balita telah menjadi perhatian di Indonesia sejak tahun 2016, dengan 17,8% balita menderita gizi buruk pada tahun 2016, 17,8% pada tahun 2017, dan 17,7% pada tahun 2018. Dapat disimpulkan bahwa masalah gizi buruk pada anak merupakan masalah serius selama tiga tahun terakhir, dan tidak ada kemajuan yang dicapai dalam menurunkan jumlah anak balita yang kekurangan gizi.⁽³⁾ Pada tahun 2018, jumlah balita yang mengalami gizi kurang atau kurang gizi meningkat sebesar 17,7%, dengan gizi kurang 13,8% dan gizi buruk sebesar 3,9%.⁽⁴⁾

Berdasarkan hasil pengambilan data awal, diketahui balita yang mengalami gizi kurang pada tahun 2018 di Kabupaten Sumba Barat Daya berjumlah 939 kasus dan pada tahun 2019 menurun menjadi 348 kasus.⁽⁵⁾ Puskesmas Palla merupakan salah satu puskesmas yang terdapat kasus gizi kurang pada tahun 2017 sebanyak 152 balita (13,71%) dari jumlah 1108 balita, pada tahun 2018 sebanyak 143 balita gizi kurang (12,90%), dan pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat drastis dengan jumlah balita gizi kurang sebanyak 46 balita (4,15%) dari jumlah seluruh 1108 balita yang berada di wilayah kerja puskesmas Palla dan menempati urutan kedua tertinggi 16 Puskesmas di Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki kasus gizi buruk.⁽⁶⁾

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukannya beberapa hal yang diduga dapat menyebabkan kejadian status gizi pada anak balita dilihat dari karakteristik ibu seperti: pengetahuan ibu itu sendiri dimaksudkan sebagai sesuatu atau beberapa hal yang diketahui oleh ibu sebagai pengasuh, diantaranya mengenai cara menyiapkan ataupun menyajikan makanan untuk memenuhi gizi anak, serta bagaimana cara memodifikasi penyediaan makanan tanpa mengurangi gizinya walaupun dengan harga murah dan mudah didapat atau sudah tersedia di lingkungan rumahnya. Diketahui bahwa ibu makanan yang diberikan kepada anak tidak selalu dimodifikasi sehingga menimbulkan rasa bosan. Pengetahuan ibu tersebut juga dipengaruhi oleh status pendidikan ibu. Diketahui bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikan lebih rendah. Mayoritas ibu di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki pekerjaan, sehingga dimungkinkan karena kesibukan ibu dalam pekerjaan sehingga pengaturan menu anak diserahkan kepada pembantu, sehingga menu makan yang bergizi terkadang kurang diperhatikan.

Pola asuh merupakan kemampuan keluarga dalam mengasuh anak menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Perilaku dan sikap ibu juga sangat berperan penting untuk anak dalam hal pengasuhan dan kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, memberikan kasih sayang dan kebersihannya akan berpengaruh terhadap

fisik, mental dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. Pada bulan Mei sampai Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya sebanyak 1.108 balita, dengan teknik *Systematic Random Sampling* sebanyak 88 orang ibu balita menjadi sampel penelitian. Status gizi merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, sedangkan karakteristik ibu (pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan), pola makan dan perawatan kesehatan, dan pola asuh personal hygiene merupakan variabel bebas. Instrument penelitian yaitu wawancara dengan kuesioner. Analisis statistik dilakukan dengan uji statistik *chi-square*. Tim Penelaah Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana menyetujui penelitian ini secara etik dengan Nomor Persetujuan Etik: 2021064-KEPK tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan gizi ibu, pendapatan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan diri di wilayah kerja Puskesmas Palla disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan Ibu, Pekerjaan Ibu, Pola Asuh Makan, Pola Asuh Kesehatan, dan Pola Asuh Kebersihan Diri di Wilayah Kerja Puskesmas Palla

Karakteristik Responden	n	%
Pengetahuan Gizi Ibu		
Kurang Baik	50	56,8
Baik	38	43,2
Pendapatan Ibu		
Rendah	49	50,7
Tinggi	39	44,3
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	42	47,7
Bekerja	46	51,3
Pola Asuh Makan		
Kurang Baik	45	51,1
Baik	43	48,9
Pola Asuh Kesehatan		

Kurang Baik	56	63,6
Baik	32	36,4
Pola Asuh Kebersihan Diri		
Kurang Baik	51	58,0
Baik	37	42,0
Total	88	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan gizi yang kurang baik (56,8%), memiliki pendapatan yang rendah (50,7%), mayoritas ibu memiliki pekerjaan (51,3%), memiliki pola asuh makan yang kurang baik (51,1%), memiliki pola asuh kesehatan yang kurang baik (63,6%), dan memiliki pola asuh kebersihan diri yang kurang baik (58,0%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan pengetahuan gizi ibu, pendapatan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan diri di wilayah kerja Puskesmas Palla dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan Ibu, Pekerjaan Ibu Pola Asuh Makan, Pola Asuh Kesehatan, dan Pola Asuh Kebersihan Diri di Wilayah Kerja Puskesmas Palla

Variabel	Status Gizi				Total		<i>p-value</i>	OR(C195%)
	Malnutrisi		Gizi Normal		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan Gizi Ibu								
Kurang	35	39,8	15	17,0	50	56,8	0,001	5.056 (2.029-12.598)
Baik	12	13,6	26	29,5	38	43,2		
Pendidikan Ibu								
Rendah	37	42,0	18	20,5	55	62,5	0,010	4.728 (1.862-12.005)
Tinggi	10	11,4	23	33	33	37,5		
Pendapatan Ibu								
Rendah	36	40,9	13	14,8	49	55,7	0.000	7.049 (2.746-18.093)
Tinggi	11	12,5	28	31,8	39	44,3		
Pekerjaan Ibu								
Tidak bekerja	30	34,1	12	13,6	42	47,7	0.001	4.265 (1.737-10.470)
Bekerja	17	19,3	29	33,0	46	52,3		
Pola Asuh Makan								
Kurang	32	36,4	13	14,8	45	51,1	0,001	4.595 (1.869-11.294)
Baik	15	17,0	28	31,8	43	48,9		
Pola Asuh Kebersihan								
Kurang	33	37,5	18	20,5	51	58,0	0,011	3.012 (1.252-7.248)
Baik	14	15,9	23	26,1	37	42,0		

Pola Asuh Kesehatan								
Kurang	37	42,0	19	21,6	56	63,6	0,002	4.284 (1.690- 10.858)
Baik	10	11,4	22	25,0	32	36,4		

Tabel 2 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu, pendidikan ibu, pendapatan ibu, pekerjaan ibu, pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Semakin rendah prevalensi gizi buruk pada anak di bawah usia lima tahun, maka semakin besar pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang. Malnutrisi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan pekerjaan. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk dihabiskan bersama anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Akibatnya akan berdampak pada kualitas pengasuhan anak, serta status gizi anak. Malnutrisi pada balita juga dipengaruhi oleh pola asuh pola makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu secara statistik berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berpengetahuan kurang 56,8%. Responden yang memiliki anak balita berstatus gizi malnutrisi sebanyak 39,8%.

Pengetahuan ibu itu sendiri dimaksudkan sebagai sesuatu atau beberapa hal yang diketahui oleh ibu sebagai pengasuh, diantaranya mengenai cara menyiapkan ataupun menyajikan makanan untuk memenuhi gizi anak, serta bagaimana cara memodifikasi penyediaan makanan tanpa mengurangi gizinya walaupun dengan harga murah dan mudah didapat atau sudah tersedia di lingkungan rumahnya. Tingginya tingkat pengetahuan ibu akan gizi membentuk sikap positif terhadap masalah gizi yang pada gilirannya dari pengetahuan dan sikap tersebut, mendorong ibu untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan zat gizi anak. Sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang menyebabkan kesalahan dalam pemilihan bahan makanan yang berkualitas dan mengandung zat gizi yang akan di konsumsi dalam keluarga sehari hari sehingga kebutuhan gizi balita tidak terpenuhi sesuai dengan kebutuhan balita.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku ibu dalam memberikan makanan pada anak balita yang dimulai dari cara memilih, mengolah bahan makanan sampai menyajikan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata atau praktik. Hal ini dapat dilihat juga dari beberapa ibu yang berada di wilayah kerja puskesmas palla yang sering beranggapan bahwa keseringan mengkonsumsi telur dan ikan akan menyebabkan penyakit bisul. Sementara dilihat dari segi gizi mengkonsumsi telur

dan ikan akan menambah protein yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan otak serta meningkatkan imunitas tubuh.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Oktovianus tahun 2016 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kesehatan gizi balita, dengan $p = 0,000$.⁽⁷⁾ Perilaku pemberian makan anak di wilayah kerja Puskesmas Palla diamati dalam kasus ini masih kurang dari kebutuhan gizi seimbang, karena pada saat memberi makan balita selalu mencari hal-hal yang muda untuk memasukkan lauk pauk seperti memberi makan anak di bawah usia lima tahun dengan kerupuk atau makanan ringan lainnya. Sementara itu, Desa Palla merupakan daerah penghasil sayuran jika ditinjau dari segi wilayah. Makanan tinggi protein tidak harus berasal dari hewan; ada banyak makanan yang ekonomis dan tinggi protein, seperti tahu dan lain-lain.

4. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu secara statistik berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan rendah 62,5% dibandingkan pendidikan tinggi sebanyak 37,5%. Hal ini mengandung arti bahwa jika pendidikan ibu tinggi maka kemungkinan anak balitanya berstatus gizi baik sebaliknya jika pendidikan ibu rendah maka ada kemungkinan balitanya berstatus gizi buruk.

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Ibu dengan pendidikan yang relatif tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber daya keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah, karena pengetahuan makanan yang bergizi sering kurang dipahami oleh ibu yang tingkat pendidikannya rendah, sehingga memberi dampak dalam mengakses pengetahuan khususnya dibidang kesehatan untuk penerapan dalam kehidupan keluarga terutama pada pengasuhan anak balita.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunus tahun 2019, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ($p= 0.026$) dengan status gizi balita di desa Tanjung Gunung Bangka Tengah.⁽⁸⁾ Responden di wilayah kerja Puskesmas Palla sebagian besar berpendidikan rendah dalam keadaan ini (62,5%). Rendahnya pendidikan ibu menunjukkan sulitnya memperoleh akses pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan, untuk digunakan dalam kehidupan keluarga, terutama bagi pengasuh anak di bawah usia lima tahun. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah untuk dapat memanfaatkan sumber daya keluarga dengan lebih baik, yang berdampak pada pola tumbuh kembang anaknya.

Pendidikan merupakan salah satu poin penting dalam kehidupan terutama pendidikan kesehatan gizi sangat diperlukan untuk membentuk perilaku positif dalam hal memenuhi kebutuhan gizi sebagai salah satu unsur penting yang mendukung status kesehatan seseorang, pendidikan gizi dilakukan untuk

menghasilkan perilaku yang dibutuhkan untuk memelihara, mempertahankan, ataupun meningkatkan keadaan gizi baik terutama gizi balita. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi keluarga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan akan cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikan lebih rendah.⁽⁹⁾

5. Hubungan Pendapatan dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan ibu secara statistik berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian responden berpenghasilan rendah (55,7%) sedangkan sebagian lainnya berpenghasilan tinggi (44,3%). Hal ini dikarenakan responden tertentu di wilayah kerja Puskesmas Palla memiliki kesempatan untuk membeli makanan untuk keluarganya, tergantung dari besaran pendapatannya. Keluarga dengan pendapatan kecil cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya, terutama kebutuhan gizi tubuh. Sementara itu, ketika uang meningkat, jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi akan berubah.

Tingkat pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan. Dengan turut nya ibu dalam bekerja berarti akan meningkatkan pendapatan keluarga sehingga mempunyai alokasi dana yang cukup untuk menyediakan kebutuhan gizi anggota keluarganya. Tapi disisi lain bila ibu yang tidak bekerja serta dengan pendapatan suami yang kurang memadai akan menghambat dalam penyediaan kebutuhan pangannya. Karena semakin rendah pendapatan keluarga semakin tidak mampu lagi ibu dalam membelanjakan bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, sehingga ketersediaan pangan ditingkat keluarga tidak mencukupi.

Studi ini mendukung temuan Helena tahun 2006 menemukan bahwa pendapatan rendah berdampak pada kualitas dan jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi seseorang.⁽¹⁰⁾ Seperti telah disebutkan bahwa pendapatan di sini adalah pendapatan ibu, perihal pembagiannya dalam keluarga tidak diperhatikan, sehingga ada kemungkinan bahwa responden yang berpendapatan tinggi tetapi memiliki jumlah keluarga lebih banyak akan mempunyai pendapatan perkapita rendah, sedangkan ibu dengan pendapatan rendah tetapi memiliki jumlah keluarga kecil maka angka perkapitanya lebih besar. Masih adanya ibu dengan pendapatan tinggi dengan status gizi kurang dimungkinkan karena kesibukan ibu dalam pekerjaan sehingga pengaturan menu anak diserahkan kepada pembantu, sehingga menu makan yang bergizi terkadang kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pegawai Puskesmas Palla, rata-rata responden memiliki tingkat pendapatan yang rendah, artinya tidak mampu memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga atau kebutuhan konsumsi pangan, kelangsungan hidup, serta tumbuh kembang karena kurangnya daya beli keluarga. Anak-anak tidak dapat dipuaskan sampai tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan anak-anak mereka di bawah usia lima tahun. Penelitian ini mendukung

temuan Ari tahun 2020 menemukan di wilayah kerja Puskesmas Tapinutara terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan status gizi balita dengan $p=0,012$.⁽¹¹⁾ Pendapatan berdampak pada pola asuh yang berdampak langsung pada konsumsi makanan balita. Peningkatan pendapatan dapat menyebabkan lebih banyak kesempatan untuk membeli makanan berkualitas tinggi. Kerugian uang, di sisi lain, akan mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas. Jika melihat potensi masyarakat di wilayah operasi Puskesmas Palla, mayoritas adalah petani. Masyarakat dapat menjual hasil pertanian untuk menambah pendapatan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan gizi balita.

6. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Hasilnya menunjukkan bahwa 47,7% responden melakukan pekerjaan yang buruk. Ini karena wanita pekerja penuh waktu cenderung tidak memperhatikan, apalagi merawat, balita mereka. Meskipun tidak semua ibu yang bekerja mengabaikan anaknya, namun jadwal dan beban kerja yang padat dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam hal memasak makanan yang sesuai dengan kebutuhan balitanya.⁽¹²⁾

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap responden di wilayah kerja Puskesmas Palla, ibu yang bekerja di luar rumah dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga, sedangkan ibu yang tidak bekerja di luar rumah akan memiliki pendapatan keluarga yang rendah (55,7 persen) dimana mereka memiliki lahan yang tidak mencukupi dan penjualan hasil panen mereka (sayuran, lombok, dll) rendah karena kenaikan harga pembelian pupuk, sehingga ibu tidak bekerja atau tidak mendapatkan pekerjaan. Selebihnya ada juga sebagian ibu yang berprofesi Ibu dengan pekerjaan seperti pegawai negeri, pedagang, petani, dan buruh tani, akan lebih sedikit menghabiskan waktu bersama keluarga, terutama anak-anaknya, sehingga mempengaruhi status gizinya. Mereka yang bekerja sebagai petani merupakan mayoritas dari pekerjaan yang ditemukan. Petani dan buruh tani akan membawa anaknya ke kebun, menurut responden. Responden yang bekerja sebagai IRT, di sisi lain, berencana untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka. Menurut data dan wawancara peneliti, wanita bekerja belum tentu memiliki status gizi buruk, dan ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki status gizi buruk untuk anak-anaknya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuruz tahun 2018, yang menemukan nilai $p=0,001$ antara pekerjaan ibu balita dengan status gizi balita.⁽¹³⁾ Mayoritas responden di wilayah kerja Puskesmas Palla bekerja di luar rumah (petani, PNS, pekerja honorer). Ibu bekerja merupakan salah satu penyebab atau bahaya yang dapat menyebabkan ibu memiliki pola asuh yang buruk terhadap anaknya dan tidak memberikan perhatian khusus kepada mereka dalam menyiapkan dan menyajikan makanan yang bergizi dan higienis. Sebagai ibu rumah tangga, respon yang diharapkan adalah mencurahkan waktu untuk mengasuh dan merawat anaknya.

7. Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh makan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita di wilayah operasi Puskesmas Palla. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnaina tahun 2019 Perilaku makan dan status gizi anak di bawah usia lima tahun ditemukan memiliki hubungan yang substansial dengan nilai $p=0,010$.⁽¹⁴⁾ Pola asuh makan mengacu pada cara dan situasi di mana anak di bawah usia lima tahun makan, serta jumlah dan kualitas makanan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh ibu atau pengasuh. Keadaan gizinya akan diperburuk dengan terbatasnya akses terhadap pangan baik jumlah, jenis, maupun kualitasnya.⁽¹⁵⁾

Menurut temuan penelitian ini, pola asuh makan dilakukan oleh sebagian kecil ibu dengan status gizi buruk atau gizi normal. Hal ini disebabkan karena dilihat dari menu makan sehari-hari, sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Palla tidak mampu menyediakan bahan makanan yang cukup dan bervariasi. Balita tidak mendapatkan cukup protein karena ibu mereka tidak memberikan berbagai makanan. Lingkungan sekarang berurusan dengan masalah kesulitan makan anak-anak mereka, khususnya ibu yang memiliki anak balita hal ini juga di akibatkan karena kurangnya perhatian ibu kepada anak terutama pada ibu yang berkerja mereka jarang memperhatikan asupan makanan yang konsumsi, jenis makanan dan juga jarang membujuk anak mereka untuk makan dan menghabiskan makanan. Ibu yang berada di wilayah kerja puskesmas palla, ditemukan juga kadang membiarkan anak mereka mengkonsumsi makanan ringan (jajanan) tanpa mendampingi anak mereka. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami gangguan pada pencernaan dan mengakibatkan penyakit infeksi sehingga dapat berpengaruh terhadap status gizi anak balita. Responden harus memperhatikan saat menyiapkan makanan balita di rumah, termasuk menggunakan prosedur yang bersih dan higienis, bahan makanan segar, dan terlibat dalam kegiatan memasak yang sangat baik. Pada anak, keterlibatan keluarga, khususnya ibu, akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Status gizi balita akan meningkat sebagai akibat dari tindakan ibu dalam memberikan makanan, mengajarkan cara makan yang sehat dan bergizi, serta membatasi porsi makan.

8. Hubungan Pola Asuh Kebersihan dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh kesehatan berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Palla. Responden yang memiliki pola asuh kurang sebanyak 63,6%. Hal ini disebabkan karena beberapa responden memiliki pola pengasuhan yang kurang memerhatikan aspek kesehatan anak balita. Pola asuh yang sehat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan anak di bawah usia lima tahun. Kesehatan balita merupakan salah satu bidang pola asuh yang dapat berdampak baik terhadap gizinya. Balita adalah demografi yang sangat rentan. Hal ini mengacu pada interaksi sarana dan prasarana lingkungan domestik yang ada dengan lingkungan sekitar.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian menunjukkan, anak balita mempunyai KMS akan tetapi yang mengantar mereka ke posyandu adalah kebanyakan bukan ibu kandung tapi oma atau anak dewasa mereka, tetapi imunisasi balita mereka lengkap. Hal ini membuat ibu jarang/tidak lagi membawa anak balita mereka ke posyandu setelah sudah melakukan imunisasi lengkap. Ada beberapa ibu yang membawa anak bayi mereka ke posyandu untuk menimbang balitanya. Kebanyakan juga balita mengalami sakit satu bulan yang lalu seperti (flu, batuk dan demam) dan biasanya karena jarak antara rumah dan puskesmas yang cukup jauh, ketika balita mereka sakit ibu tidak membawa ke pelayanan kesehatan seperti puskesmas/ bidan praktek. Akan tetapi ibu mengobati anak balita mereka sendiri dengan obat tradisional dan ada juga ibu yang membeli obat-obatan tersebut di kios terdekat. Hal ini dapat membuat pola pengasuhan anak balita mereka tidak terpantau kesehatan terprogram mereka sehingga pola asuh kesehatan memengaruhi status gizi anak balita.

9. Hubungan Pola Asuh Kesehatan dengan Status Gizi Balita

Penelitian ini mendukung temuan penelitian lain yaitu Dwi tahun 2016, menyatakan bahwa pola pelayanan kesehatan dan keadaan gizi balita mempunyai hubungan yang kuat dengan nilai $p=0,006$.⁽¹⁷⁾ Pola asuh kesehatan adalah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Jika anak sakit sebaiknya di bawah ke pelayanan kesehatan terdekat. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas responden, sangat penting untuk memperhatikan kesehatan balita, mulai dari cara memberi makan, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, memberikan rasa aman, dan memberikan suasana yang sehat di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang secara normal.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Palla secara statistik berhubungan dengan pola asuh kebersihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pola asuh kurang baik 58,0%. Responden yang memiliki status gizi kurang sebanyak 37,5%. Hal ini disebabkan karena ibu yang berada di wilayah kerja puskesmas palla memiliki perilaku dalam memelihara kebersihan rumah, hygiene makanan, dan sanitasi lingkungan yang tidak diperhatikan. Kebersihan lingkungan yang tidak baik seperti ruang rumah, sekeliling rumah, pengelolaan sampah sampai pada penyediaan air bersih yang tidak memadai berpotensi menimbulkan penyakit pada anak sehingga menimbulkan pola asuh kebersihan terhadap anak tidak optimal sehingga berdampak pada status gizi anak balita mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Palla menunjukkan bahwa dalam hal kebersihan balita, ibu setiap hari memandikan anak mereka, membersihkan kuku, tetapi kadang ibu hanya mencuci tangan dengan air saja tapi tidak menggunakan sabun, karena ibu bekerja dari pagi hingga sore, terutama sebagai petani, banyak responden (keluarga) tidak memperhatikan pola asuh anak di bawah usia lima tahun. Hal ini karena keadaan dan fasilitas di ladang yang kurang memadai, anak-anak cenderung berada di bawah ketika bekerja di ladang, dan mereka dibiarkan bermain sendiri

dengan higiene dan sanitasi yang buruk. Meskipun anggota keluarga dan balita sudah banyak beraktivitas dengan kotoran atau sudah tercemar pupuk tanaman, ibu-ibu (keluarga) hanya sekedar membersihkan diri dengan air.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian Efelinda tahun 2017 menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pola asuh dengan status gizi balita, dengan $p=0,047$. Lingkungan pengasuhan, serta konsumsi makanan, memiliki pengaruh kuat pada pertumbuhan. Mandi dan berganti pakaian bersih, menggunakan kamar mandi, menjaga kebersihan, mencuci peralatan makan, dan menciptakan lingkungan yang bersih dan higienis adalah cara-cara untuk membantu balita tumbuh dan berkembang, terutama dalam hal status gizinya.⁽¹⁸⁾

Masih banyaknya balita status gizi kurang memerlukan perhatian yang lebih serius dari petugas kesehatan dan kader posyandu untuk lebih intensif dalam memberikan informasi kepada ibu dengan balita gizi kurang tentang pentingnya makanan bergizi bagi balita melalui kegiatan posyandu itu sendiri atau kunjungan ke rumah. Perlu diadakan pelatihan tentang gizi bagi kader posyandu yang akan menambah pengetahuan bagi kader posyandu yang dampaknya terhadap pemberian informasi yang benar tentang gizi kepada ibu yang mempunyai balita terutama balita dengan status gizi kurang misalnya dengan lomba balita sehat.

KESIMPULN

Berdasarkan penelitian maka dapat menyimpulkan bahwa, pengetahuan gizi ibu, pendidikan ibu, pendapatan, pekerjaan, pola asuh makan, pola asuh kesehatan, dan pola asuh kebersihan balita memiliki hubungan dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pala, Kabupaten Sumba Barat Daya. Oleh karena itu diperlukan peran aktif dari orang tua balita terutama ibu, dalam mencari informasi yang berkaitan dengan gizi, agar ibu dapat memberikan makanan pada anak balita yang dengan kandungan gizi yang baik kepada anaknya. Pelayanan kesehatan juga harus lebih aktif dalam penerapan program yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya pemberian makanan bergizi pada anak balita.

REFERENSI

1. Sastri, Rahosita Hayatus Sa'adah MBHR. Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Guguk malintang Kota Padangpanjang. *J Kesehat Andalas3* [Internet]. 2014;3(3):460–1. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
2. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2015. Available from: [kemenkes.https://www.kemkes.go.id](https://www.kemkes.go.id)
3. Kemenkes RI. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017 [Internet]. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan 2018; 2017. 1–150 p. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017_975.pdf

4. Riskesdes. Proporsi Gizi Buruk dan Gizi Kurang Balita [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2018. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id>
5. Dinkes SBD. Data Gizi Buruk dan Gizi Kurang Per Puskesmas. Tambolaka: Dinas Kabupaten Sumba Barat Daya; 2019.
6. Puskesmas Palla. Jumlah Balita Gizi Kurang dan Gizi Buruk dan Data Semua Balita. Wewewa Utara: Puskesmas Palla, Kabupaten Sumba Barat Daya; 2019.
7. Oktavianis. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Lubuk Kilangan. *J Hum Care* [Internet]. 2016;6(1):13–4. Available from: <https://ojs.fdk.ac.id>
8. Yunus EM. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penilaian Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang* [Internet]. 2019;6(1):28. Available from: <https://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/article/download/45/14>
9. Meryana. Gizi dan Kesehatan Balita. Edisi Pert. Kencana: Jakarta; 2014.
10. Helena Hikmah Catur Y. Kajian Kualitas dan Kuantitas Konsumsi Pangan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Gudang Tembakau [Internet]. Skripsi. Universitas Jember; 2006. Available from: http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/18555/gdlhub-%2897%29x_1.pdf?sequence=1&isAllowed=y
11. Ari Widyarni, Nurul kariati Z. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara tahun 2020. 2020; Available from: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id>
12. Moehji S. Ilmu Gizi 2. Jakarta: Paps Sinar Sinanti; 2015.
13. Nuruz ZN. Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnas Kesmas* [Internet]. 2018; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/68587/12/naskah publikasi Nuruz.pdf>
14. Isnaina NL. Hubungan Antara Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan pada Keluarga Pedangang Pasar Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara [Internet]. Skripsi; 2019. Available from: <http://lib.ac.id>
15. Kemenkes RI. Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Balita (PMBA) untuk Perilaku Perubahan Pemenuhan Asupan Gizi Anak dalam Upaya Pencegahan Stunting. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat; 2019.
16. Engle, Purnima Menon LH. Care and Nutrition: Concepts and Measurement [Internet]. Washington D.C: FCND Discussion Pap.Coer; 1997. Available from: <https://goole.com>
17. Dwi Pratiwi T, Masrul M, Yerizel E. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *J Kesehat Andalas* [Internet]. 2016;5(3):661–5. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/595/483>
18. Efelinda S. Gambaran Pola Asuh dan Status Gizi Balita pada Ibu yang Menikah di Usia dini di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupten Karo Provinsi Sumatra Utara [Internet]. Skripsi. Medan; 2017. Available from: <http://respositori.usu.ac.id>